

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang dapat ditandai oleh perkembangan fisik, psikologis, intelektual, emosional dan sosial (Purnomo et al., 2024). Asupan nutrisi yang baik diperlukan untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan tubuh, apabila asupan gizi tidak terpenuhi secara adekuat, maka seluruh fungsional remaja dapat mengalami gangguan menurut Indrasari & Sutikno (2020) dalam (Herawati et al., 2025).

Pada masa remaja kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan oleh meningkat secara pesat terutama zat besi, namun seiring diikuti pola makan yang tidak seimbang seperti kebiasaan konsumsi makanan cepat saji, diet ketat, kurang vitamin, serta kebiasaan minum teh dan kopi yang menghambat penyerapan zat besi (Rahman & Fajar, 2024), (Herawati et al., 2025). Sehingga remaja memiliki risiko anemia dan lebih tinggi pada remaja putri karena mengalami menstruasi setiap bulan (Ningsih & Ernawati, 2025).

Kelompok usia rentan seperti remaja putri akan sering dihadapkan oleh berbagai masalah kesehatan reproduksi, salah satunya adalah anemia akibat kekurangan zat besi (anemia defisiensi besi) yang dapat mengganggu produksi hemoglobin dan enzim (Herawati et al., 2025). Anemia tidak hanya berdampak pada kesehatan remaja putri, tetapi dampak yang paling nyata terlihat adalah penurunan kemampuan kognitif, seperti berkurangnya konsentrasi dan kecerdasan,

serta terganggunya produktivitas remaja akibat kondisi tubuh yang mudah mengalami kelelahan (Yumni & Dewi, 2021).

*World Health Organization* (WHO) menyatakan prevalensi anemia remaja secara global berkisar 40–88% dari sekitar 1,2 miliar jiwa dan diperkirakan terdapat sekitar 191 juta remaja putri di dunia yang mengalami anemia. Indonesia menempati peringkat ke-8 dari 11 negara di Asia dengan jumlah penderita anemia mencapai sekitar 7,5 juta orang (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 melaporkan prevalensi anemia yaitu 23,8% pada balita usia 0-4 tahun, 15,3% pada anak usia 5-14 tahun, dan 15,5% pada remaja serta dewasa usia 15-24 tahun, untuk menekan angka anemia WHO merekomendasikan suplementasi zat besi untuk remaja di negara yang mempunyai tingkat prevalensi anemia sekitar 20% atau lebih.

Pemerintah Indonesia mulai melaksanakan program pemberian TTD atau *iron folic acid* (IFA) guna menekan angka kejadian anemia sejak tahun 2014. Program ini dikenal sebagai *Weekly Iron and Folic Acid Supplementation* (WIFAS/WIFS) (Helmyati et al., 2023). Program ini disokong oleh regulasi Kemenkes RI, Dirjen Kesmas, mengeluarkan surat edaran nomor HK 03.03/V/0595/2016 tentang Pemberian TTD pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur dengan sasaran anak usia 12-18 tahun yang diberikan melalui institusi pendidikan dan wanita usia subur (WUS) usia 15-49 tahun di institusi tempat kerja (BD et al., 2025).

Program pemberian TTD telah diimplementasikan secara nasional namun kenyataannya, proporsi remaja putri yang memperoleh dan mengonsumsi TTD

sesuai anjuran masih sangat rendah. Berdasarkan data SKI 2023, cakupan distribusi TTD mengalami peningkatan dari 31,3 % pada tahun 2021, 50% pada tahun 2022, dan 78% pada tahun 2023. Namun, tingkat konsumsi TTD masih rendah, dari TTD yang diperoleh di sekolah, hanya 3% remaja putri yang mengonsumsi  $\geq 52$  tablet per tahun. Data Dinas Kesehatan Jawa Barat menunjukkan bahwa pada Triwulan I tahun 2023 cakupan distribusi TTD hanya mencapai 30,3% jauh dibawah target provinsi sebesar 56% dan konsumsi sesuai anjuran hanya sekitar 24,9%.

Hal ini juga terlihat di Kota Tasikmalaya berdasarkan laporan SIGIZI Terpadu Triwulan I Tahun 2023 cakupan distribusi TTD di Kota Tasikmalaya menunjukkan persentase sebesar 24,8%, sedangkan presentase remaja putri yang mendapatkan dan meminum TTD sesuai di Kota Tasikmalaya hanya terdapat sekitar 11,5% sehingga ini menunjukkan adanya kesenjangan sekitar 13,4%, yang mengindikasikan bahwa 53,6% remaja putri yang telah menerima TTD tidak mengonsumsi sesuai anjuran (Jawa Barat, 2023).

Rendahnya penerimaan program TTD antara lain disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja putri mengenai anemia, dan pentingnya suplementasi TTD. Selain itu, persepsi remaja putri terhadap anemia dan TTD juga masih kurang tepat. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kepada remaja putri mengenai anemia dan TTD agar terbentuk persepsi yang lebih sesuai dan mendukung perilaku pencegahan anemia (Helmyati et al., 2023).

*Health Belief Model* adalah teori yang sering digunakan untuk mengkaji persepsi individu (Fitriani, Yuwindry, et al., 2022). Model ini menekankan pada

persepsi individu terhadap ancaman kesehatan dan keyakinan bahwa tindakan yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Alyafei & Easton-Carr, 2024). Edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam mengidentifikasi persepsi remaja putri, sehingga dapat diketahui tingkat kesesuaian pemahaman dan cara pandang mereka dengan informasi yang diberikan (Arfiah, 2021).

Upaya edukasi memerlukan pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik remaja, salah satunya media *audiovisual* dapat menjadi alternatif yang efektif karena mampu menyampaikan pesan secara lebih menarik dan interaktif (Taryzafitri et al., 2025). Hal ini diperkuat dengan hasil studi pendahuluan di MTs Bahrul Ulum Tasikmalaya, hasil wawancara pada 10 siswi, 10 diantaranya belum mengetahui pengertian anemia, penyebab, pencegahan dan manfaat TTD, walaupun telah mengikuti sosialisasi dari Puskesmas Cibeureum pada bulan Desember lalu. Siswi menyampaikan bahwa edukasi yang diberikan kurang menarik serta monoton menggunakan media *PowerPoint*. 10 siswa juga tidak konsumsi TTD lagi karena menganggap selama tubuh terasa sehat maka tidak perlu mengonsumsi TTD.

Sejalan dengan kondisi tersebut, hasil skrining anemia bulan Januari tahun 2026 di MTs Bahrul Ulum Tasikmalaya menunjukkan prevalensi anemia ringan sebanyak 25,7% dan 16,7% mengalami anemia sedang. Tingginya angka anemia tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara persepsi dan kondisi kesehatan, sehingga diperlukan media edukasi yang efektif untuk membentuk persepsi yang tepat mengenai pentingnya konsumsi TTD secara berkelanjutan (Agiesna & Kurniasari, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Edukasi Konsumsi Tablet Tambah Darah Menggunakan Media *Audiovisual* terhadap Persepsi Remaja Putri Kelas VII dengan Pendekatan *Health Belief Model* di MTs Bahrul Ulum Kota Tasikmalaya Tahun 2026”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh edukasi konsumsi Tablet Tambah Darah menggunakan media *audiovisual* terhadap persepsi remaja putri kelas VII dengan pendekatan *Health Belief Model* di MTs Bahrul Ulum Kota Tasikmalaya Tahun 2026?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui pengaruh edukasi konsumsi Tablet Tambah Darah menggunakan media *audiovisual* terhadap persepsi remaja putri kelas VII dengan pendekatan *Health Belief Model* di MTs Bahrul Ulum Kota Tasikmalaya.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi persepsi remaja putri kelas VII berdasarkan pendekatan *Health Belief Model* sebelum dan sesudah diberikan edukasi konsumsi Tablet Tambah Darah menggunakan media *audiovisual*.

- b. Menganalisis pengaruh edukasi konsumsi Tablet Tambah Darah menggunakan media *audiovisual* terhadap persepsi remaja putri kelas VII dengan pendekatan *Health Belief Model*.

#### **D. Ruang Lingkup**

1. Etik legal dan keselamatan pasien

Penelitian ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi etika penelitian, termasuk memperoleh *informed consent* dari responden. Identitas seluruh responden dijaga kerahasiaannya, serta tidak dilakukan intervensi yang merugikan fisik karena penelitian menggunakan media edukasi *audiovisual* sehingga keselamatan responden telah terjamin.

2. Komunikasi efektif

Pada saat pelaksanaan penelitian, peneliti memberikan informasi kepada responden terkait tujuan kegiatan sebelum penayangan edukasi media *audiovisual* dan setelah penayangan peneliti juga memberikan penegasan untuk memastikan remaja paham akan edukasi yang sudah diberikan. Hal ini mendukung terjadinya komunikasi dua arah untuk menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan pemahaman.

3. Pengembangan diri dan profesionalisme

Penelitian ini menggunakan pengembangan ilmu pengetahuan media promosi yang disesuaikan dengan karakteristik remaja dan perkembangan teknologi untuk pemberian pendidikan terhadap peningkatan status kesehatan remaja.

#### 4. Landasan ilmiah praktik kebidanan

Studi ini diperkuat dengan landasan empiris karena didukung oleh data distribusi TTD dan cakupan konsumsi TTD yang sesuai pada remaja putri.

#### 5. Keterampilan klinis dalam praktik kebidanan

Peneliti menerapkan kompetensi pelayanan yang peka terhadap transformasi digital dalam pelaksanaan promosi kesehatan reproduksi pada remaja putri.

#### 6. Promosi kesehatan dan konseling

Peneliti menerapkan praktik promosi kesehatan berlandaskan *evidence based* dengan perhatian utama mengubah persepsi yang kurang tepat pada remaja putri tentang konsumsi TTD sebagai upaya preventif anemia.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang promosi kesehatan remaja, khususnya terkait pemanfaatan media *audiovisual* sebagai sarana edukasi. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai efektivitas intervensi berbasis *audiovisual* dalam membangun persepsi yang tepat tentang konsumsi TTD sebagai upaya mencegah anemia.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi remaja putri

Penelitian ini diharapkan dapat menyamakan persepsi yang tepat mengenai konsumsi TTD sebagai salah satu upaya pencegahan anemia,

sehingga mampu membentuk gaya hidup yang sehat serta menurunkan risiko kekurangan zat besi.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai pendekatan proses belajar mengajar berbasis perkembangan teknologi yang atraktif dan sesuai dengan karakteristik remaja dan mendukung program Usaha Kesehatan Sekolah untuk meningkatkan kesehatan siswa.

c. Bagi tenaga kesehatan

Dapat dijadikan salah satu rujukan terkait metode edukasi yang efektif untuk mendukung program *Weekly Iron and Folic Acid Supplementation* (WIFAS/WIFS) di lingkungan sekolah, terutama melalui pendayagunaan media *audiovisual* yang memiliki kemudahan akses dan bisa diterima oleh remaja.

d. Bagi *stake holder*

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas program *Weekly Iron and Folic Acid Supplementation* (WIFAS/WIFS) pada remaja. Oleh karena itu, temuan ini dapat menjadi informasi berbasis bukti sebagai bahan masukan dalam penyusunan dan penguatan kebijakan intervensi kesehatan remaja secara lebih luas.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Edukasi Pemberian Tablet Tambah Darah Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia Saat Menstruasi Widya Astrea Ningsih & Ernawati, 2025.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, <i>One Group Pre-test dan Post-test Design</i> dengan teknik pengambilan sampel <i>Accidental Sampling</i> .	Ada pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan remaja setelah diberikan penyuluhan tentang tablet tambah darah p-value <0.000.	Mengangkat topik tentang remaja putri dan juga pencegahan anemia, menggunakan <i>One Group Pre-test dan Post-test Design</i>	Lokasi, waktu, dan responden media edukasi yang digunakan, penelitian terdahulu hanya meneliti pengetahuan.
2.	Pengaruh Edukasi Media Booklet Tablet Fe pada Remaja Putri Sebagai Upaya Mencegah Stunting, Bardiati Ulfah, Fika Auli, 2023	Penelitian ini menggunakan metode diskriptif, dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , dan pengambilan sampel menggunakan <i>Accidental sampling</i> .	Uji Wilcoxon didapatkan nilai signifikan pengetahuan remaja (p value 0,000 yaitu p <0,05 ) sehingga ada pengaruh edukasi media booklet terhadap pengetahuan remaja tentang tablet FE.	Mengangkat topik tentang remaja putri dan juga pencegahan anemia.	Lokasi, waktu, dan responden. Metode penelitian, media edukasi, dan penelitian terdahulu hanya meneliti pengetahuan.
3.	Hubungan Pengetahuan dengan Konsumsi	Penelitian Survey analitik	Ada hubungan antara	Mengangkat tema terkait pencegahan	Lokasi, waktu, dan responden

	Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri. Sab'ngatun, Danik Riawati, 2021.	dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dan total sampling.	pengetahuan dengan konsumsi tablet tambah darah dengan taraf signifikan 0,01.	anemia pada remaja putri.	penelitian, metode penelitian, tidak ada variabel persepsi.
4.	Pengaruh Media Edukasi Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia di SMA Negeri 1 Berau. Nadia Taryzafitri, Tuti Meihartati, Widya Astutik, Risnawati, 2025.	Jenis penelitian kuantitatif menggunakan <i>pre experiment design</i> , dengan jenis <i>one group pre-test post-test design</i> . Pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>Consecutive Sampling</i> ,	Hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai $p = 0,000$ ( $p < 0,05$ ), yang berarti bahwa edukasi menggunakan media audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta.	Mengangkat topik tentang remaja putri dan juga pencegahan anemia, media edukasi	Lokasi, waktu, dan responden penelitian, dan tidak ada variable persepsi.
5.	Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri Mengenai Pemberian Tablet Tambah Darah sebagai Tindakan Pencegahan Stunting di SMP Kristen Hidup Baru. Moudy Hutapea, Nurhayati Siagian, 2024.	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> , dan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i> .	Hasil uji korelasi antara pengetahuan dan sikap mempunyai hubungan yang signifikan namun sangat lemah dengan $p < 0,5$ yaitu p value 0.088.	Mengangkat topik tentang remaja putri dan juga pencegahan anemia.	Lokasi, waktu, dan responden penelitian, metode penelitian, tidak ada variabel persepsi.